

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan finansial di kalangan masyarakat pada saat ini khususnya di negara berkembang semakin meningkat, mengingat semakin meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat. Segala aspek dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari transaksi perbankan. Bank merupakan Badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Mewoh, Sumampouw dan Tamengkel (2018) Bank merupakan lembaga keuangan dan merupakan kekuatan ekonomi yang bekerja berdasarkan kepercayaan, dalam kegiatan operasionalnya bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini selain di sebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan, seperti sektor ril dalam perekonomian, politik, hukum, dan social. Menurut Bella (2016) Perbankan di Indonesia telah mengalami perkembangan mulai dari praderegulasi sampai pascaderegulasi. Pengklasifikasian perbankan sesuai dengan jenis, kepemilikan, kegiatan usaha, pembentukan uang giral serta sistem organisasinya. Lembaga keuangan dibagi menjadi lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank yang masing-masing memiliki tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Dan untuk menciptakan perbankan yang sehat, kuat dan efisien maka diperlukan Arsitektur Perbankan Indonesia.

Bank melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum bertugas menghimpun dana dari masyarakat (funding) dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam

bentuk kredit (lending). Menurut Mewoh, Sumampouw dan Tamengkel (2018) fungsi bank adalah menampung dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Menurut Paparang (2016) Fungsi utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dapat diketahui pula Sampai sekarang pendapatan utama dari suatu Bank memang dari operasi perkreditannya. Namun operasi perkreditan itu hanyalah mungkin dapat dilakukan oleh suatu bank apabila Bank itu memiliki dana yang cukup. Dana tersebut justru sebagian besar berasal dari dana masyarakat yang dihimpun oleh bank untuk disimpan di Bank tersebut.

Pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Suatu lembaga keuangan tidak akan memberikan kredit tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan kepada calon debitur bahwa kredit tersebut akan kembali. Menurut Tambunan (2018) Dasar dari kredit adalah kepercayaan atau kebenaran. Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Pemberian kredit dapat memberikan manfaat untuk perusahaan-perusahaan (baik segmen corporate sampai dengan segmen mikro) untuk mendanai pengembangan usahanya, dan biasanya bank memberikan kredit produktif untuk perusahaan-perusahaan tersebut. Menurut Tatuningtyas (2018) Pemberian kredit dapat mengurangi pengangguran melalui penggunaan fasilitas kredit bagi perusahaan baik itu segmen korporasi, komersial maupun usaha mikro, banyak peluang lapangan kerja tercipta yang disebabkan karena adanya kesempatan bagi masyarakat untuk menciptakan dan mengembangkan suatu usaha. Apabila perusahaan yang diberi fasilitas kredit terus berkembang dan berekspansi, tingkat produksi dan permintaan pasar meningkat, serta kualitas sumber daya pegawai terus di-upgrade, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Bank Indonesia menyatakan bahwa perbankan memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Tujuannya untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional

dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Selain bermanfaat untuk negara dan masyarakat luas, fasilitas kredit juga memberikan manfaat bagi bank pemberi fasilitas kredit, sebagai *agent of development* bank berfungsi sebagai lembaga yang mendukung perkembangan pembangunan nasional.

Meningkatnya pengajuan kredit oleh masyarakat memiliki resiko yaitu kredit macet. Kredit macet adalah suatu keadaan dimana debitur baik perorangan atau perusahaan tidak mampu membayar kredit bank tepat pada waktunya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat adanya peningkatan rasio *non-performing loan* (NPL) gross pada Februari 2019 mencapai 2,59 persen, atau naik dari 2,56 persen pada bulan sebelumnya. Rasio NPL bersih juga meningkat dari 1,13 persen menjadi 1,17 persen pada periode yang sama. Salah satu penyebab dari peningkatan kredit macet ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat atau nasabah tentang sistemika kredit itu sendiri. Masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan pembayaran melalui kartu kredit tanpa memahami secara keseluruhan aturan dan konsekuensi dari penggunaan kartu kredit tersebut. Menurut Kristiani (2015) kredit merupakan salah satu pembiayaan sebagian besar dari kegiatan ekonomi. Perkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Dengan semakin meningkatnya penyaluran kredit, biasanya disertai pula dengan meningkatnya kredit yang bermasalah atau kredit macet atas kredit yang diberikan. Timbulnya kredit bermasalah selanjutnya dapat mengakibatkan kesulitan dari bank tersebut untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Tidak sedikit bank-bank yang telah berdiri menjadi bangkrut dikarenakan gagalnya pengembalian kredit yang telah dipinjamkan. Oleh karena itu pihak bank perlu meningkatkan kualitas pengamanan untuk setiap kredit agar memperkecil kemungkinan terjadinya kredit macet. Permasalahan ini bisa dihindari dengan adanya suatu pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain diperlukan suatu pengendalian intern yang dapat menunjang efektivitas sistem pemberian kredit.

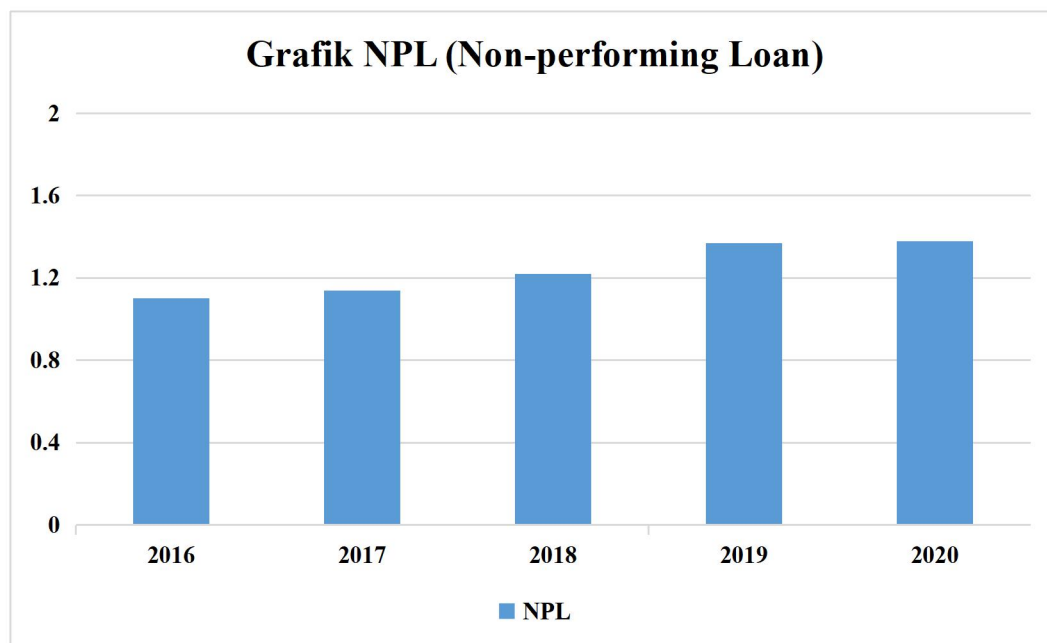
Penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis *Non-Performing Loan* (NPL) adalah tulisan Mewoh, Sumampouw, dan Tamengkel (2018) yang menyatakan Pada tahun 2012 dari total kredit yang diberikan 80% disalurkan pada sektor Konsumtif pada tahun 2013 sektor ini menyerap 96,23% dari total kredit yang disalurkan PT. Bank Sulut. Penyaluran dan penyerapan yang tinggi ini disebabkan karena potensi kredit macet pada sektor konsumtif ini sangat rendah, sehingga tingkat pengembaliannya atau macet pada sektor konsumtif ini sangat rendah, sehingga tingkat pengembaliannya atau persentase *performing loan* (PL) sangat tinggi hampir mencapai 100% yaitu pada tahun 2012 tingkat *performing loan* (PL) dari total kredit yang diberikan sebesar 99,18% dan tahun 2013 tingkat *performing loan* sebesar 94,46%. Dengan demikian, maka ratio kredit bermasalah/macet atau ratio *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulut pada tahun 2013 hanya sebesar 0,54% (100%-94,46%) dan pada tahun 2012 non performing loan atau kredit bermasalah/macet hanya sebesar 0,82%. Tingkat ratio *Non-Performing Loan* (NPL) ini sangat baik karena persentasenya jauh ratio NPL yang ditoleransi oleh pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Penelitian berikutnya adalah tulisan Nurhatifa Tambunan (2019) yang menyatakan Kredit *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Sumut Pusat Medan masih tergolong rendah atau dibawah persentase untuk kategori rendah tetap pada prekeditan yang sehat. Selama lima tahun (2013-2017) mengalami penurunan tiap tahunnya namun di tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tetapi tidak menjadi kendala bagi perusahaan karena masih dibawah persentase untuk kredit kategori rendah. Hal ini terlihat dari besarnya rata-rata persentase tingkat risiko PT. Bank Sumut Pusat Medan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) di bawah persentase untuk kredit kategori rendah artinya *Non-Performing Loan* (NPL) PT. Bank Sumut Pusat Medan selama lima periode (2013 - 2017) tergolong rendah karena masih di bawah 5% dimana apabila % jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia antara 2% hingga 5%.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam pokok pembahasan dimana penelitian ini membahas sebab yang dapat

memberikan potensi yang menyebabkan nilai NPL (*Non-Performing Loan*) Gross dan NPL (*Non-Performing Loan*) Net terus meningkat pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895. Sampai sekarang Bank Rakyat Indonesia (BRI) sejak didirikan tetap konsisten memfokuskan pada pelayanan terhadap masyarakat kecil, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk memberikan layanan jasa dalam bentuk simpanan dan memberikan layanan pemberian kredit diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020 penulis melihat adanya peningkatan nilai NPL (*Non-performing Loan*) yang dapat dilihat pada gambar 1.1



Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (data diolah)

Gambar 1.1
Nilai *Non-performing Loan* (NPL) 2018-2020
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Pada gambar 1.1, bisa dilihat Tingginya nilai *Non-performing Loan* (NPL) pada bank dapat memberikan pengaruh pada perusahaan yaitu permasalahan pada

kredit bank yang disebut dengan kredit macet. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. mengalami kenaikan nilai *Non-Performing Loan* (NPL) sejak tahun 2016 sd 2020 yaitu ditahun 2016 *Non-Performing Loan* (NPL) senilai 1,10% lalu mengalami kenaikan ditahun 2017 menjadi 1,14%. Kenaikan tersebut juga terus terjadi di tahun selanjutnya yaitu ditahun 2018 dengan nilai 1,22%, pada tahun 2019 senilai 1,37% dan pada tahun 2020 nilai *Non-Performing Loan* (NPL) 1,38%.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap penanganan kredit dalam meminimalkan kredit macet dengan judul laporan akhir “Analisis *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.”

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka permasalahan pokok yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang dapat memberikan potensi kenaikan kredit yang menyebabkan nilai NPL Gross terus meningkat?
2. Faktor apa saja yang dapat memberikan potensi kenaikan kredit yang mempengaruhi nilai NPL Net?

1.3. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Agar pembahasan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya yaitu analisis perhitungan dan pembahsan nilai *Non-Performing Loan* (NPL) dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL Gross dan Net) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan utama dari penulisan Laporan Akhir ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi kenaikan nilai *Non-Performing Loan* (NPL) Gross dengan persentase yang terus meningkat pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan nilai *Non-Performing Loan* (NPL) Net terkait potensi kenaikan kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penyusunan laporan akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
sebagai sumbang saran bagi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk mengetahui potensi apa saja yang menyebabkan nilai *Non-Performing Loan* (NPL) terkait kredit macet.
2. Manfaat Teoritis
Sebagai bahan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi baik dalam hal pembelajaran ataupun sebagai gambaran awal yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa Akuntansi tingkat akhir pada saat penyusunan Laporan Akhir.

1.5 METODE PENGUMPULAN DATA

1.5.1 Sumber Data

Menurut Anwar Sanusi (2016: 32) sumber data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer
Data Primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti.
2. Data Sekunder
Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan

data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder selain tersedia di instansi juga tersedia di luar instansi atau alokasi penelitian

Dari penjelasan mengenai sumber yang digunakan untuk laporan akhir, Laporan Akhir ini disusun oleh penulis dengan menggunakan data sekunder yang diambil melalui *be* pada website PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Teknik pengumpulan data dalam penulisan dapat diklasifikasikan menjadi metode dan teknik berikut, yaitu:

1. Riset Lapangan (*Field Research*)

Riset lapangan merupakan riset yang dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung perusahaan yang menjadi objek penelitian. Terdapat tiga teknik yang dapat digunakan dalam melakukan riset lapangan yaitu:

1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu

2. Teknik Pengamatan (*Observation*)

Teknik observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan

3. Teknik Kuesioner (*Angket*)

Teknik kuesioner merupakan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan Informasi yang dapat diperoleh dari buku buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia dan sumber tertulis baik tercetak dan elektronik lain.

Dari penjelasan mengenai teknik pengumpulan data diatas, Laporan Akhir ini disusun oleh penulis melalui studi kepustakaan dengan pengumpulan data dari buku buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia dan sumber tertulis baik tercetak dan elektronik lain.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar terdapat 5 bab dari laporan akhr ini yang mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas. Dimana di setiap bab memiliki hubungan satu sama lain. Untuk mempermudah dalam penyusunan laporan akhir yang lebih sistematis berikut pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang diambil oleh penulis. Penulis mengemukakan tentang apa yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul, kemudian merumuskan masalah yang dihadapi perusahaan, ruang lingkup, pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan teori yang digunakan para ahli mengenai definisi laporan keuangan, analisis laporan keuangan, kredit, unsur-unsur kredit, tujuan dan fungsi kredit, kredit macet, faktor yang

menyebabkan terjadinya kredit macet, rasio Non Performing Loan (NPL), serta prosedur pemberian kredit.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perusahaan seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, pembagian tugas di perusahaan, kegiatan usaha perusahaan, dan penyajian informasi keuangan perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan penulis dalam melakukan analisis nilai *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan penulis maka akan dibuat kesimpulan yang merupakan inti dari hasil pembahasan dan dapat memberikan saran sebagai masukan yang bermanfaat bagi perusahaan